

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film adalah media sejenis pita plastik berlapis zat peka cahaya, yang disebut celluloid. Pada awalnya film merupakan karya sinematografi yang memanfaatkan media celluloid sebagai penyimpannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, film diartikan sebagai suatu genre karya seni bercerita yang berbasis audio visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010: 104). Sebagai salah satu bentuk media massa, film merupakan gambaran realitas kehidupan dalam masyarakat. Melalui film, berbagai pesan dapat disampaikan kepada audiens. Mulai dari kebudayaan, nilai-nilai sosial, adat istiadat, teknologi, dan bahasa dapat disampaikan secara menyeluruh. Proses penyampaian pesan yang dilakukan pun efektif dan efisien, karena melibatkan dua panca indra sekaligus yaitu pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Selain itu, waktu yang diperlukan lebih singkat dibandingkan dengan membaca.

Sebagai trend media masa kini, film dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penyampaian pesan dakwah dikalangan masyarakat modern. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada zaman itu, yang memanfaatkan seni wayang sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Karena dianggap sesuai dengan situasi dan kondisinya



sehingga ada unsur menarik, sehingga berpengaruh pada jiwa manusia yang dapat memberikan tanggapan terhadap pemain dalam cerita yang disampaikan secara lebih jelas, melalui peran dan suara pemain yang didukung oleh efek suara lainnya (Effendy, 2003: 207). Salah satu film berjenis drama keluarga yang mengandung pesan dakwah adalah film “Kata Maaf Terakhir” disutradarai oleh Maruli Ara. Film ini merupakan salah satu film religi bertema ideologi Islam dan kebudayaan khas Indonesia mengisahkan tentang sebuah keluarga yang lengkap dengan penghianatan cinta dan persahabatan, yang merupakan kekerasan psikologi yang sukar dilupakan. Di mana pada akhirnya, maaf bukan sebuah kata yang mudah diucapkan. Bagaimanapun juga maaf adalah sesuatu yang penting dinyatakan dengan tulus, bukan hanya sebagai upacara ritual tahunan pada hari [lebaran](#), tetapi juga sebagai penyembuh jiwa.

Film ini bisa menjadi cermin bagi keluarga, terutama bagi seorang Ayah yang akan mengambil keputusan yang sangat beresiko, yakni berselingkuh yang berdampak buruk bagi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Adhyaksa Dault setelah menonton film “Kata Maaf Terakhir” di Planet Hollywood, Jakarta, Sabtu (29/8) malam. "Saya yakin sekali film ini akan mampu bersaing dengan film-film lainnya di ajang FFI. Film ini bagus sekali, bahkan saya sampai nonton dua kali, Kayak difilm itu, ada yang berolahraga. Intinya memang harus melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Jangan hanya terjebak dalam persoalan yang kita alami," (Oleh:

Noviana Indah TW <http://www.kapanlagi.com> di unduh pada 18/09/2016; 21.15). "Banyak manfaat yang bisa dipetik. Ceritanya tentang pengkhianatan suami oleh sahabatnya, ada unsur edukasi seperti ucapan Maia kepada anaknya, 'kamu boleh benci sama Ayah, tapi tidak berhak menghukum'. Itu pesan moralnya, kalau mau jadi Ayah, jadilah ayah yang baik dan bisa jadi figur dikeluarga, figur yang bisa membanggakan anaknya" tutur Menteri Pemuda dan Olahraga periode 2004-2009 (Oleh: Joko Sugiarto dalam <http://www.kabarindonesia.com>. diunduh pada 18/9/2016; 21.13)

“Kata Maaf Terakhir” merupakan salah satu film yang masuk dalam nominasi diajang penghargaan IMA (Indonesian Movie Award) pada tahun 2010 yang berlangsung di JITEC mangga dua, Jakarta dan disiarkan secara live di RCTI pada rabu, 5 mei 2010. Meskipun film “Kata Maaf Terakhir” tidak menjadi pemenang sebagai film terbaik atau film terfavorit, tetapi film “Kata Maaf Terakhir” termasuk salah satu film yang mendapat lebih dari satu nominasi yaitu 3 nominasi, diantaranya: nominasi pasangan terbaik, nominasi pasangan terfavorit, dan nominasi pemeran anak-anak terbaik (<https://id.wikipedia.org> diunduh pada 19/09/2016 : 15:10)

Peneliti memilih film “Kata Maaf Terakhir” untuk dijadikan obyek penelitian, karena *terdapat* pesan dakwah yang dapat dipetik oleh penontonnya dari film tersebut. Penyampaian pesah dakwah tersebut digambarkan melalui dialog serta perilaku yang diperankan oleh para tokoh pemainnya.

Para pemain difilm ini merupakan orang-orang pilihan untuk menonjolkan karakter peran yang dimainkannya. Dengan demikian akan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penontonnya serta dapat menciptakan persepsi penontonnya terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Persepsi seseorang terbentuk atas beberapa faktor yang diantaranya: kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya (Mubarok, 2014: 115-120). Berbicara mengenai persepsi, Dedy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" (2012: 179-180) mengatakan bahwa Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, yang mana dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita. Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, karena dapat mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi (Dedy Mulyana, 2012: 179-180). Sedangkan sikap (*attitude*) tersebut memiliki pengertian sebagai suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Kulsum dan Jauhar, 2014:115).

Berdasarkan pengertian persepsi dan sikap tersebut, bahwa dari proses terjadinya persepsi dapat mempengaruhi sikap atau perilaku individu maka peneliti memilih persepsi dan sikap untuk diteliti, karena dengan persepsi yang baik terhadap pesan yang disampaikan diharapkan

dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap sikap atau perilaku yang ditampilkan individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan penontonnya. Oleh karena itu kesediaan penonton menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang penting. Popularitas film-film terlaris Indonesia bersandar pada budaya populer lain yaitu novel dan biografi tokoh. Dapat dikatakan penonton datang ke bioskop bukan karena film itu sendiri tetapi *buzz* berita yang melingkupi judul film tersebut seperti popularitas novel dan tokoh. Maka dapat disimpulkan pecinta film Indonesia sebetulnya belum terbentuk benar. Selera mereka masih belum dapat diidentifikasi dengan tegas.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 2012 di Yogyakarta tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen memilih film di bioskop, dengan informan dan responden didapatkan di Studio 21 dan Empire XXI di kota tersebut. Dikatakan bahwa: Berdasarkan hasil analisis kualitatif, ditemukan lima faktor utama yang terdiri dari 18 faktor pendukung yaitu komunikasi pemasaran (iklan dan publisitas), sumber informasi netral (ulasan film dan komunikasi dari mulut ke mulut), karakteristik film (genre, sutradara, *remake*, asal negara, pemain, karya saduran, rumah produksi), konten (cerita, *objectionable content*, teknologi), kemudahan (waktu pemutaran dan judul). Bersandar pada identifikasi faktor tersebut disusun seperangkat kuesioner yang terdiri dari 45 pernyataan. Kuesioner tersebut berisi pernyataan mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi atau diperhatikan sebelum menentukan film yang akan ditonton di bioskop. Kuesioner disebarakan pada 225 responden. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis faktor, hasilnya, ada 9 faktor yang dianggap signifikan secara statistik yaitu: sinopsis dan ulasan film, sutradara dan aktor, genre, film adaptasi, cerita, sumber informasi netral, jadwal pemutaran, efek visual dan *objectionable content*.

Dilihat dari kesembilan hal tersebut, faktor yang menonjol secara statistik adalah cerita film. Kehadiran dunia maya membuat penonton dengan mudah menemukan sinopsis sebelum memutuskan menonton film di bioskop. Maka pilihan produser film mengangkat cerita novel populer ke layar kaca menjadi strategi yang jitu. Film berbasis novel tersebut kemudian laris di bioskop karena penonton tersebut sejatinya adalah pembaca novel. Selain cerita, hal penting lain adalah popularitas sutradara dan terutama aktor film menjadi penentu pilihan penonton. Karena konsumen film Indonesia sebagian besar adalah remaja maka tak heran jika pengaruh perbincangan sosial secara langsung maupun melalui media sosial juga sangat berperan dalam penentuan film. Faktor lain yang dijadikan patokan produser adalah waktu penayangan film di bioskop. Banyak produser berebut slot ketika musim liburan sekolah dan lebaran tiba, karena pada masa itu banyak penonton datang ke bioskop mengisi liburan. Secara usia dan pendidikan: sebagian besar anak muda berusia 18-23 tahun yang sedang kuliah. Sebagian besar dari

mereka, 83,43% pergi ke bioskop 1-2 kali dalam sebulan (Oleh: Dyna Herlina S dalam <http://filmindonesia.or.id> diunduh pada 18/9/2016; 21.20). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengunjung bioskop didominasi oleh mahasiswa, maka peneliti memilih mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sebagai objek penelitian karena selain mahasiswa yang menjadi penikmat film, mahasiswa adalah kelompok individu yang sering menggunakan atau memanfaatkan alat teknologi modern sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan informasi maupun kebutuhan hiburan.

Dari paparan di atas, peneliti memilih korelasi antara persepsi tentang film “Kata Maaf Terakhir” dengan sikap terhadap pesan dakwah dalam film “Kata Maaf Terakhir” Mahasiswa Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sebagai judul penelitian untuk mengetahui bagaimana penilaian mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terhadap film “Kata Maaf Terakhir” dan sikap mahasiswa terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara persepsi tentang film “Kata Maaf Terakhir” dengan sikap terhadap pesan dakwah dalam film “Kata Maaf Terakhir” Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang?



## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara persepsi tentang film “Kata Maaf Terakhir” dengan sikap terhadap pesan dakwah dalam film “Kata Maaf Terakhir” Mahasiswa Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

### **2. Manfaat penelitian**

- a) Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai dan pesan-pesan agama, sosial dan moral yang terkandung dalam film “Kata Maaf Terakhir”.
- b) Secara praktis, adanya penelitian ini diharapkan nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam film “Kata Maaf Terakhir” dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian dengan mengambil tema film sebagai objeknya telah banyak sekali dilakukan, dan penelitian ini bukan yang pertama kali, karena ada penelitian skripsi terdahulu yang hampir sama, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dengan skripsi yang disusun ini:

1. Penelitian Neng Desy Mariah (2009) yang berjudul “Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukaresmi Terhadap Film “Do’a yang Mengancam” dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam yang merupakan metode kualitatif yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang luas. Sedangkan teknik

analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah siswa merasa sedih, terharu, dan menarik, siswa setelah mengetahui alur cerita film Do'a yang mengancam. Selain itu film ini juga memberikan pesan ke Islaman seperti pesan tentang keikhlasan, menerima apa yang diberikan Allah dan meyakinkannya bahwa itu yang terbaik untuk kita.

2. Penelitian Arifiyah Tsalatsati AM (2011) yang berjudul "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo" pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif fokus pada analisis semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film Sang Pencerah diklasifikasikan menjadi 3 yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. Pesan Akidah dalam film ini hanya dalam bidang keimanan kepada Allah. Pesan Syariah mencakup pesan ibadah, pesan sosial dan pesan pendidikan. Dan pesan Akhlak mencakup bidang akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama. Teknik penyampaian pesan dalam film ditinjau dari 2 aspek yaitu *pertama*, Audio meliputi dialog, musik, dan sound effect. *Kedua*, Visual meliputi adegan dan lokasi.
3. Penelitian Khafidhoh (2012) yang berjudul "Analisis Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam" metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film ini memiliki pesan dakwah dan keunikan tersendiri, keunikannya dari film "Dalam Mihrab Cinta" mengandung

pesan dakwah, memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang bermanfaat. Pesan dakwahnya antara lain: Tegakkanlah *amar ma'ruf nahi munkar* dimanapun kita berada.

4. Penelitian Amalia (2011) yang berjudul “Persepsi Remaja Semarang Tentang Film Kontroversi Paku Kuntul Anak” Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan spesifikasi penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (*interview*) terbuka dan dokumentasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa persepsi remaja Semarang tentang film kontroversi Paku Kuntulanak termasuk haram dan tidak bermanfaat, sebaiknya tidak ditonton karena tidak mengandung unsur pendidikan.
5. Penelitian Nurussa'diyah (2012) yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah” dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa Film Di Bawah Lindungan Ka'bah memuat pesan-pesan dakwah yaitu tentang iman kepada Allah, ibadah haji, ikhlas, sabar, tawakkal, dan sopan santun.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. sebab pada dasarnya peneliti sama-sama meneliti tentang persepsi, pesan dakwah dalam film. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yang diantara: objek penelitian, dalam

penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa sedangkan dalam penelitian sebelumnya memilih siswa dan masyarakat sebagai objek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang memilih menggunakan metode kualitatif.